

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia, terutama di negara berkembang dengan iklim tropis dan subtropis yang disebabkan oleh akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan lingkungan. Di antara *nematoda* usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *soil transmitted helminthes* (WHO, 2020). *Nematoda* dikenal sebagai cacing gilig, adalah kelompok besar cacing yang termasuk dalam filum *Nematoda*. organisme yang sangat beragam dan dapat ditemukan di hampir semua ekosistem, termasuk tanah, laut, air tawar, dan sebagai parasit pada hewan, tanaman, dan manusia (Ronny et al, 2023).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok cacing usus yang ditularkan melalui telur cacing yang terdapat dalam tinja atau *feses* manusia, yang kemudian mencemari tanah di daerah dengan sanitasi yang buruk. Jenis cacing yang paling sering menginfeksi usus anak-anak antara lain cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris Trichiura*) serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2023 terdapat 654 juta anak yang terinfeksi STH (WHO, 2023).

Di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 1.84 juta anak yang terinfeksi cacingan. Namun pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi sekitar 1.22 juta kasus. Meskipun begitu hal ini masih menjadi masalah kesehatan yg cukup serius di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera utara tahun 2023 kasus kecacingan di wilayah Sumatera utara sekitar 48.469 anak yang terinfeksi cacingan. Hal ini disebabkan oleh sanitasi yang terbatas terutama di pedesaan yang ada di Sumatera Utara (Dinkes Sumut, 2023). Sedangkan untuk wilayah Mandailing Natal anak yang terinfeksi kecacingan mencapai 3.635 anak (Dinkes Madina, 2023).

Faktor utama penyebab tingginya kasus infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah sanitasi yang buruk, kebersihan diri yang rendah seperti jarang cuci tangan, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki, serta konsumsi sayuran dan buah yang tidak dicuci bersih, sehingga memungkinkan telur cacing masuk ke

tubuh (Nurfadillah et al, 2020). Anak-anak sekolah dasar lebih rentan terkena infeksi cacing STH karena kebiasaan hidup bersih mereka masih rendah. Banyak siswa yang belum terbiasa mencuci tangan dengan benar, memiliki kuku yang kotor, serta sering bermain di tanah tanpa memakai alas kaki, sehingga mudah terpapar telur cacing yang ada di lingkungan. Selain itu, kondisi sanitasi di rumah seperti ketersediaan jamban, saluran pembuangan limbah, dan akses air bersih yang kurang memadai semakin meningkatkan risiko penularan (Kartini, 2016).

Dampak infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak terhadap kesehatan dan perkembangan baik secara fisik maupun kognitif. Anak yang terinfeksi STH berisiko mengalami penurunan status gizi akibat kehilangan protein, karbohidrat, serta darah secara kronis, yang pada akhirnya dapat menyebabkan anemia, gangguan pertumbuhan, penurunan daya tahan tubuh, serta berkurangnya konsentrasi dan kemampuan belajar. Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah menurunnya kecerdasan dan produktivitas anak, yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia (Arrizky, 2021).

Pentingnya melakukan tindakan pencegahan infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) perlu mendapat perhatian serius karena infeksi ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui perbaikan sanitasi terutama di lingkungan sekolah seperti penyediaan air bersih di sekolah, pemberian obat cacing secara berkala, perubahan perilaku (cuci tangan, alas kaki, makanan bersih) kebersihan lingkungan sekitar dan kebersihan jamban serta edukasi kesehatan terhadap siswa hal tersebut sangat penting sebagai strategi pencegahan infeksi STH yang efektif (Octa & Widi, 2019). Penularan kecacingan melalui tanah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena anak-anak sekolah dasar sering terpapar telur cacing di lingkungan bermain mereka (Sandy et al, 2015).

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang sebagian besar wilayahnya berupa pedesaan. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang bervariasi, kebiasaan masyarakat berinteraksi dengan tanah, serta keterbatasan fasilitas air bersih dan sanitasi menjadi faktor risiko yang mempermudah penularan infeksi kecacingan. Kecamatan Batang Natal, sebagai salah satu daerah dengan akses kesehatan terbatas, sangat berpotensi memiliki

angka kejadian STH pada anak sekolah yang cukup tinggi (Dinkes Madina & Dinas Kesehatan Mandailing Natal, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luis dkk, (2016) pada anak sekolah dasar di di Tanawangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa dilakukan pemeriksaan sampel *feses* yang didapatkan, diperiksa dengan mikroskopik untuk melihat adanya telur dan atau larva cacing, diketahui bahwa dari 118 siswa terdapat 5 orang siswa yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tangel dkk, (2016) pada anak anak sekolah dasar di pesisir pantai Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara dilakukan pemeriksaan sampel *feses* diketahui bahwa dari 129 siswa yang terdapat 6 siswa yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni dkk, (2018) pada anak sekolah dasar di Desa Sikapas, Kabupaten Mandailing Natal, diketahui bahwa sebanyak 61 (70,1%) siswa dari 87 siswa terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini disebabkan oleh infeksi STH endemik yang tinggi di didesa sikapas kabupaten mandailing natal yaitu Kondisi lingkungan di Desa Sikapas mendukung penyebaran infeksi ini, karena desa tersebut memiliki suhu yang lembab dan tanah yang subur keadaan yang ideal bagi perkembangan dan pertumbuhan telur maupun larva cacing dengan mayoritas penduduk bekerja di perkebunan. Selain itu akses terhadap pelayanan kesehatan tidak memadai yaitu lokasi desa sikapas jauh dari perkotaan dan pelayanan kesehatan yang menyebabkan pemberian obat cacing sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah yang rentan terhadap infeksi STH dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan maupun pengendalian kasus kecacingan pada anak sekolah dasar.

Selain itu kondisi lingkungan di SDN 284 Bulusoma, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sanitasi disekolah menyebabkan anak-anak tidak terbiasa mencuci tangan dengan benar setelah BAB maupun sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut membuat anak-anak enggan dan cenderung malas melakukan kebiasaan mencuci tangan. Selain itu, siswa sering bermain di area berpasir yang kerap tercemar kotoran hewan tanpa menggunakan alas kaki, sehingga

meningkatkan risiko paparan cacing melalui kulit. Setelah pulang sekolah, sebagian siswa juga bermain di pinggir jalan tanpa pengawasan orang tua, mengingat mayoritas orang tua bekerja sebagai petani sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mengontrol aktivitas anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 284 Bulusoma yang terletak di desa Bulu Soma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal karena ditempat ini belum pernah melakukan penelitian sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Anak SDN 284 Bulusoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu, Bagaimanakah gambaran Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Anak SDN 284 Bulusoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Anak SDN 284 Bulusoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi hasil pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SDN 284 Bulusoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Untuk mengidentifikasi hasil pemeriksaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak SDN 284 Bulusoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar di SDN 284 Bulusoma.

2. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca karya ilmiah saya mengenai telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar.
3. Menjadi tambahan pustaka ilmiah dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan tentang infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) khususnya bagi institusi Politeknik Kesehatan Medan.